

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA N 1 Karangmojo merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berdiri di wilayah Kabupaten Gunungkidul dengan akreditasi A sejak tahun 2005. SMA N 1 Karangmojo berdiri di wilayah Coyudan, Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul sejak tahun 1983. SMA N 1 Karangmojo memiliki visi “Terwujudnya insan yang beriman dan Bertakwa, berakhlak mulia, berprestasi, kreatif, mandiri, berbudaya dan peduli terhadap lingkungan hidup.” SMA N 1 Karangmojo memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup lengkap. Terdapat 63 ruang dimana ruangan digunakan sebagai ruang kelas, ruang guru, ruang laboratorium, perpustakaan, gor, dan masih banyak lagi ruangan pendukung lainnya. Selain ruangan SMA N 1 Karangmojo juga memiliki lahan terbuka seperti lahan parkir, lapangan upacara, lapangan olahraga, dan taman yang asri. Siswa yang bersekolah di SMA N 1 Karangmojo banyak berdomisili di wilayah coyudan dan sekitarnya. Wilayah coyudan berada tidak jauh dari Kabupaten Gunung Kidul. Di sekitar wilayah coyudan terdapat rumah sakit umum yang cukup besar, dan fasilitas kesehatan lainnya.

Selain kegiatan pembelajaran formal di SMA N 1 Karangmojo terdapat Pendidikan non formal atau ekstrakurikuler yang cukup banyak pilihan salah satunya adalah (Palang Merah Remaja) PMR. Sebagai salah satu pendukung kesehatan sekolah di bawah naungan (Usaha kesehatan Sekolah) UKS, ekstrakurikuler PMR SMA N 1 Karangmojo sudah banyak memenangkan lomba – lomba tingkat kabupaten. Dengan banyak kegiatan diantaranya kerja bakti sosial, lomba kebersihan kelas, penyuluhan kesehatan, pelatihan keterampilan pelayanan kesehatan, pengobatan ringan, pengadaan obat – obatan, pengadaan alat kesehatan dan masih banyak kegiatan lainnya. PMR sebagai pendukung UKS memiliki koordinator tiap kelasnya sehingga dalam upaya pelayanan kesehatan sekolah dapat menyeluruh disetiap siswa. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah siswi kelas XI yang dipilih secara acak. Tidak seluruh siswi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR di sekolah, namun setiap kelasnya memiliki koordinator PMR.

2. Analisis Univariante

a. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 karekteristik responden

No	karakteristik	frekuensi	Presentase
1.	Umur		
	16 tahun	35	58,3%
	17 tahun	23	38,3%
	18 tahun	1	1%
	15 tahun	1	1%
2.	Usia Menarache		
	11 s. d 12 tahun	27	45%
	13 s. d 14 tahun	25	41,7%
	9 s. d 10 tahun	4	6,7%
	Lebih 15 tahun	4	6,7%
3.	Siklus		
	Lebih 30 hari	18	30%
	23 s. d 25 hari	18	30%
	26 s.d 28 hari	15	25%
	29 s. d 30 hari	9	15%
4.	Pendidikan Ayah		
	SMA	38	63,3%
	SMP	11	18,3%
	S 1	8	13,3%
	D3	3	5%
5.	Pendidikan Ibu		
	SMA	30	50%
	SMP	19	31,7%
	S 1	8	13,3%
	D3	3	5%
6.	Pekerjaan Ayah		
	Lain- lain	27	45%
	Wirasuasta	16	26,7%
	PNS	10	16,7%
	Petani	7	11,7%
7.	Pekerjaan Ibu		
	IRT	25	41,7%
	Lain- lain	21	35%
	PNS	7	11,7%
	Petani	7	11,7%
8.	Sumber Informasi		
	NAKES	21	35%
	Orangtua	17	28,3%
	Teman	14	23,3%
	Media Masa	5	8,3%
	Saudara Perempuan	3	5%
	Total	60	100%

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 4.1 hasil karakteristik responden berdasarkan kategori kelompok umur dengan jumlah responden terbanyak pada umur 16 tahun yaitu sebanyak 35 (58,3%). Sedangkan kelompok umur dengan jumlah responden paling sedikit umur 15 tahun dengan yang hanya 1 (1%). Responden berdasarkan usia menarache menunjukkan kelompok responden terbanyak mengalami menarache pada usia 11 tahun sampai 12 tahun dengan jumlah 27 (45%). Sedangkan kelompok responden paling mengalami menarache di usia lebih dari 15 tahun berjumlah 4 (6,7%).

Karakteristik responden berdasarkan siklus menstruasi menunjukkan responden dengan siklus menstruasi terbanyak di 23 sampai 25 hari yaitu 18 (30%). Sedangkan responden dengan siklus menstruasi paling sedikit di 29 hari sampai 30 hari berjumlah 9 (15%).

Responden dilihat berdasarkan Pendidikan ayah menunjukkan Pendidikan terakhir ayah dari responden terbanyak SMA dengan jumlah 38 (63,3%). Sedangkan Pendidikan ayah dari responden paling sedikit D3 yaitu 3 (5%). Karakteristik berdasarkan Pendidikan ibu menunjukkan Pendidikan terakhir ibu dari responden terbanyak yaitu SMA dengan jumlah 30 (50%). Sedangkan Pendidikan terakhir ibu responden paling sedikit D3 berjumlah 3 (5%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan ayah menunjukkan pekerjaan ayah responden paling banyak adalah lain – lain dimana responden tidak menjelaskan pekerjaan ayahnya dan pekerjaannya tidak kategori yang dibuat peneliti, dengan jumlah sebanyak 27 (45%). Sedangkan pekerjaan ayah paling sedikit adalah petani dengan jumlah 7 (11,7%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan pekerjaan ibu responden paling banyak adalah ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah 25 (41,7%). Sedangkan pekerjaan ibu paling sedikit ialah petani yaitu 7 (11,7%). Responden dilihat berdasarkan sumber informasi menunjukkan sumber informasi yang didapat responden dengan jumlah paling banyak didapatkan dari tenaga kesehatan 21 (35%). Sedangkan sumber informasi paling sedikit berasal dari saudara perempuan berjumlah 3 (5%).

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Pada penelitian pengetahuan responden diukur menggunakan jumlah skor jawaban dari 24 pertanyaan dalam kuesioner yang dibagikan tentang kebersihan genitalia saat menstruasi. Pengelompokan responden berdasarkan pengetahuannya digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Tingkat Pengetahuan Remaja Putri

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	40	66,67%
Cukup	20	33,33%
Total	60	100%

Sumber: data primer 2022

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang kebersihan organ genitalia saat menstruasi yaitu termasuk dalam kategori baik, sebanyak 40 responden (66,67%) dari total responden. Sedangkan untuk kategori pengetahuan kurang tidak ada.

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden Remaja Putri

Karakteristik responden remaja putri pada usia 16 tahun (58,3%) termasuk dalam remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14–16 tahun (Rahayu et al., 2017). Remaja putri mengalami menstruasi pertama pada usia 11 tahun sampai 12 tahun (45%) Usia menstruasi pertama pada remaja sesuai dengan (Sudikno & Sandjaja, 2020) dimana proporsi menarche di perdesaan dan perkotaan Indonesia pada umur 12 tahun, 42,8%. Usia menarche pada remaja bervariasi antara 10 sampai 16 tahun, namun usia menarche dikatakan normal pada usia 12-14 tahun (Devi.P. S et al., 2019). Pada penelitian ini usia menarche pada usia 11 sampai 12 tahun. Sedangkan siklus menstruasi pada hari ke 23 sampai 25 hari (30%). Sedangkan siklus menstruasi berlangsung kurang lebih 28 hari (antara 21-35), namun pada masa remaja terkadang siklus ini belum teratur (Villasari, 2021).

Riwayat keluarga responden dengan Pendidikan terakhir ayah dan ibu terbanyak SMA (63,3%) dan (50%). Didukung dari penelitian terdahulu oleh Fitriahadi et al., (2018) dimana orang tua responden dengan latar belakang pendidikan sebagian besar SMA yaitu sebanyak 64 orang (67,4%). Dengan hasil menunjukkan dari 64 orang orang tua responden 9 orang memiliki peran yang baik, 25 orang memiliki peran yang cukup dan 30 orang lainnya memiliki peran yang kurang. Dengan pekerjaan orang tua responden (45%) responden tidak menjelaskan pekerjaan ayahnya dan pekerjaan yang dicantumkan tidak terdapat dalam kategori pekerjaan yang dibuat peneliti, sedangkan pekerjaan ibu (41,7%) adalah IRT. Responden dengan sumber informasi pengetahuan yang didapatkan dari tenaga kesehatan (35%). Hasil sumber informasi responden mayoritas didapatkan dari tenaga kesehatan tidak sejalan dengan penelitian Arofah (2020), yang menunjukkan bahwa sebanyak 66 responden (68,0%) mendapatkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kebersihan Genetalia

Dari hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kebersihan genetalia saat menstruasi dari sebanyak 60 responden 40 responden diantaranya dalam kategori baik (66,67%). Sedangkan pengetahuan remaja putri tentang kebersihan genetalia saat menstruasi dalam kategori cukup adalah sebanyak 20 responden (33,33%). Dari hasil kategori baik tersebut dapat digambarkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan genetalia saat menstruasi. Dimana pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan

terhadap suatu objek. Menurut Surahman, (2016) pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai macam antara lain umur, Pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan didalam penelitian ini yaitu faktor internal (pendidikan) dan faktor eksternal (lingkungan dan informasi). Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi (Hikmah, 2022). Tingkat pengetahuan yang dimiliki dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, lingkungan, dan pekerjaan. Melihat dari kebiasaan masyarakat yang lebih dewasa akan dipercaya dibandingkan orang yang dewasa.

Tingkat pengetahuan tentang kebersihan genitalia dapat dilihat dari umur. Didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Zuryaty, (2017) dimana hasilnya menunjukkan sebanyak 5 responden memiliki pengetahuan cukup berumur 13 tahun, sedangkan 9 responden memiliki pengetahuan cukup berumur 14 tahun. Semua responden yang dalam kategori pengetahuan cukup usianya kurang dari 16 tahun. Sedangkan dalam penelitian ini umur remaja didominasi pada umur 16 tahun dengan 35 responden (58,3%). Dengan kategori pengetahuan mayoritas baik, maka dibuktikan bahwa usia dapat menentukan pengetahuan yang dimiliki. Semakin baik pengetahuan remaja putri tentang kebersihan genitalia saat menstruasi maka semakin baik remaja putri menjaga kebersihan genitalia.

Pengetahuan baik yang dimiliki responden selaras dengan sumber informasi yang mereka dapatkan 21 responden dari jumlah keseluruhan 60 responden mendapatkan informasi melalui tenaga kesehatan sebesar (35%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Styorini, C, Lieskusumatuti, (2020) yang menunjukkan tingkat pengetahuan remaja mengenai kebersihan organ genitalia baik yaitu 54 responden (93,1%), dengan 4 responden (6,9 %) yang memiliki pengetahuan yang cukup. Didukung oleh penelitian Hikmah (2022), menunjukkan dari 62 siswi sebanyak 53 (85,4%) mempunyai pengetahuan baik dan sebanyak 9 (14,5%) mempunyai pengetahuan cukup. Berbeda dengan penelitian dari Hanifah, (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja putri mayoritas kategori cukup sebanyak 93 (44,9%) dan tingkat pengetahuan minoritas dalam kategori sangat baik sebanyak 1 (0,5%).

Mayoritas pengetahuan remaja mengenai kebersihan genitalia dalam kategori baik. Menurut Irianti & Tiarahma, (2021) pada penelitiannya menjelaskan pengetahuan yang baik dapat berhubungan responden yang mendapatkan informasi terkait menstruasi melalui orang lain yang sudah menstruasi, seperti ibu dan saudara perempuan, membaca informasi tentang menstruasi di media sosial, serta sudah pernah mendapat materi di sekolah tentang menstruasi. Sumber informasi yang didapatkan remaja putri berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki remaja. Sesuai pula dengan

penelitian terdahulu oleh Siregar & Pebrianthy (2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sumber informasi yang didapatkan secara langsung dengan responden berpengetahuan baik sebanyak 11 responden (23,4%) dari 47 responden sedangkan secara tidak langsung tidak ada responden dari 9 responden. Dengan kesimpulan bahwa sumber informasi mempengaruhi bertambahnya pengetahuan remaja putri sehingga informasi dapat diterima secara keseluruhan atau hanya sebagian.

Dari hasil penelitian di atas sumber informasi remaja yang didapatkan didukung dari penelitian Styorini, C, Lieskusumatuti, (2020) meunjukkan sumber informasi responden tentang menjaga kebersihan organ genitalia eksterna menyatakan mendapat sumber informasi dari guru sebanyak 58 (17,9%), dari internet 45 (13,9%) , dari orang tua sebanyak 44 (13,6%), dari tenaga kesehatan sebanyak 40 (12,5%). Sumber informasi menjadi dasar penambahan pengetahuan dalam hal ini terkait kebersihan genitalia.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dari pada penelitian ini adalah waktu pelaksanaan pengambilan data dengan secara langsung di lokasi penelitian sudah mendekati libur semester sekolah sehingga pengambilan data harus dilakukan segera dalam satu waktu.